

REPRESENTASI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DALAM NOVEL SANG EKSEKUTOR SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

Amilatus Sholikhah^{*1}, Rani Jayanti², Akhmad Fatoni³

^{1,2,3} **Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Majapahit, Mojokerto**

Email:

amilameysa@gmail.com¹

ranijayanti@unim.ac.id²

fatoni.akhmad@unim.ac.id³

Abstract

This study aims to describe the representation of human values in the novel Sang Eksekutor by Tere Liye and their implications for character education. This study employed a qualitative descriptive approach. The data source was the novel Sang Eksekutor by Tere Liye, while the data consisted of narrative and dialogue excerpts containing the values of humanum, humanitas, and humaniora. Data were collected through reading, observing, note-taking, and documentation techniques using data cards as research instruments. The data analysis technique used content analysis based on Endraswara's theory through the stages of data reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. Data validity was examined using source triangulation. The results showed that the novel represents humanum values in the forms of responsibility, decision-making, objectivity, and role awareness; humanitas values in the forms of social concern, empathy, solidarity, and appreciation; and humaniora values in the forms of life reflection and experiential learning. These values contribute to the development of character education, including responsibility, integrity, empathy, social awareness, and critical thinking.

Keywords: *humanum, humanitas, humaniora; character education*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Majapahit

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Majapahit

³ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Majapahit

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi kehidupan yang memuat nilai-nilai kemanusiaan. Melalui sastra, pengarang menyampaikan gagasan, kritik sosial, pengalaman hidup, serta pandangan moral yang berkaitan dengan realitas manusia (Rofii and Wahyuni, 2026). Dalam konteks ini, novel menjadi salah satu bentuk karya sastra yang mampu merepresentasikan persoalan kemanusiaan secara kompleks melalui tokoh, konflik, dan alur cerita (Yolanda, Afif Rofii, 2024). Sastra memiliki fungsi reflektif-humanistik karena mampu membentuk kesadaran pembaca terhadap nilai moral, sosial, dan kemanusiaan yang hidup di tengah masyarakat.

Fenomena sosial yang semakin kompleks pada era modern menyebabkan nilai-nilai kemanusiaan sering mengalami degradasi. Sikap individualisme, lemahnya kepedulian sosial, serta menurunnya kesadaran moral menjadi persoalan yang tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga tercermin dalam karya sastra modern. Oleh karena itu, penelitian terhadap representasi nilai kemanusiaan dalam karya sastra menjadi penting dilakukan sebagai upaya memahami bagaimana sastra membangun kesadaran etis dan karakter manusia. Novel populer sering kali dipandang hanya sebagai bacaan hiburan, padahal di dalamnya terkandung konstruksi nilai kemanusiaan yang berpotensi membentuk karakter pembaca secara moral maupun sosial.

Novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye merupakan salah satu karya sastra yang menghadirkan persoalan kemanusiaan melalui konflik investigasi, relasi sosial, dilema moral, dan pergulatan batin tokoh-tokohnya. Novel ini tidak hanya menampilkan ketegangan cerita kriminal dan jurnalistik, tetapi juga memperlihatkan sikap tanggung jawab, empati, solidaritas, refleksi pengalaman, hingga proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan. Tokoh-tokoh dalam novel menghadapi berbagai situasi yang menuntut kesadaran moral, pemikiran rasional, serta hubungan antarmanusia yang kompleks. Kondisi tersebut menjadikan novel *Sang Eksekutor* relevan dikaji dalam perspektif humanisme dan pendidikan karakter.

Penelitian mengenai nilai kemanusiaan dalam karya sastra sebelumnya telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Sandono et al., (2024) menjelaskan bahwa karya sastra memiliki

hubungan erat dengan nilai humanisme karena sastra mampu merepresentasikan persoalan manusia secara reflektif dan kontekstual. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan dalam karya sastra dapat menjadi media pembentukan karakter pembaca melalui pengalaman tokoh dan konflik kehidupan yang dihadirkan dalam cerita. Penelitian Pratiwi & Nugraha, (2024) mengungkapkan bahwa karya sastra memiliki kontribusi penting terhadap penguatan pendidikan karakter karena memuat nilai moral, sosial, dan etika kehidupan yang dapat diinternalisasikan melalui proses apresiasi sastra.

Sejalan dengan penelitian Hidayat, (2023) menunjukkan bahwa pendekatan humanisme dalam analisis sastra mampu mengungkap dimensi kemanusiaan tokoh secara lebih mendalam, terutama berkaitan dengan kesadaran diri, hubungan sosial, dan refleksi pengalaman hidup. Penelitian Sari dkk. (2021) mengenai nilai humanisme dalam novel Indonesia modern juga menemukan bahwa tokoh-tokoh sastra merepresentasikan perjuangan moral dan kemanusiaan yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi media refleksi sosial dan pendidikan moral.

Penelitian lain dilakukan oleh Ramadhani, (2020) yang menelaah pendidikan karakter dalam novel populer Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab, kepedulian sosial, dan integritas banyak direpresentasikan melalui tindakan dan dialog tokoh. Sementara itu, Wulandari, (2025) menjelaskan bahwa novel memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter karena pembaca dapat belajar melalui pengalaman tokoh dan konflik cerita. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai.

Kajian mengenai humanitas dalam karya sastra juga dilakukan oleh Kurniawan, (2019) yang menemukan bahwa relasi antarmanusia dalam novel dapat mencerminkan nilai solidaritas, empati, dan kepedulian sosial. Penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa dimensi humanitas dalam sastra memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter sosial pembaca. Penelitian Lestari, (2016) juga menunjukkan bahwa refleksi pengalaman hidup tokoh dalam novel mampu membangun kesadaran moral dan pemaknaan

kehidupan. Penelitian tersebut menempatkan sastra sebagai media pembelajaran humaniora yang berkaitan dengan pengalaman hidup manusia.

Penelitian oleh Fauzi & Rahmawati, (2023) mengenai nilai kemanusiaan dalam novel kontemporer Indonesia juga menunjukkan bahwa konflik psikologis dan sosial tokoh dapat merepresentasikan nilai humanum, seperti kesadaran diri, rasionalitas, dan kemampuan mengambil keputusan. Di sisi lain, penelitian Putra, (2021) menjelaskan bahwa karya sastra berbasis humanisme memiliki kontribusi penting dalam pembelajaran sastra di sekolah karena mampu menanamkan sikap reflektif, empati, dan tanggung jawab kepada peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji nilai kemanusiaan dan pendidikan karakter dalam karya sastra, penelitian mengenai novel *Sang Eksekutor* masih didominasi pada aspek moral umum, konflik sosial, atau unsur intrinsik novel. Kajian yang secara khusus menganalisis representasi nilai kemanusiaan berdasarkan konsep humanum, humanitas, dan humaniora serta implikasinya terhadap pendidikan karakter masih sangat terbatas. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang mengkaji novel *Sang Eksekutor* menggunakan perspektif humanisme Fandi secara terpadu dengan fokus pada humanum, humanitas, humaniora, dan relevansinya terhadap pembentukan pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan perspektif humanisme Fandi sebagai landasan analisis utama untuk mengungkap dimensi kemanusiaan secara menyeluruh, baik pada aspek rasionalitas individu, relasi sosial, maupun refleksi pengalaman hidup tokoh.

Konsep humanum, humanitas, dan humaniora menurut Fandi, (2011) digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengungkap nilai kemanusiaan secara komprehensif. Humanum berkaitan dengan kesadaran diri, rasionalitas, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan. Humanitas berkaitan dengan empati, solidaritas, kepedulian sosial, dan hubungan antarmanusia. Sementara itu, humaniora menekankan refleksi pengalaman, pembelajaran nilai, pemaknaan kehidupan, dan perubahan sikap manusia melalui pengalaman hidup. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar penting dalam memahami

representasi nilai kemanusiaan dalam novel *Sang Eksekutor*.

Penelitian ini juga penting dilakukan karena memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter. Nilai-nilai kemanusiaan yang ditampilkan dalam novel dapat menjadi sarana pembentukan karakter pembaca, terutama dalam menumbuhkan tanggung jawab, kepedulian sosial, integritas, sikap reflektif, dan kesadaran moral. Oleh sebab itu, penelitian sastra tidak hanya berorientasi pada aspek estetika, tetapi juga pada kontribusi sastra terhadap pembentukan karakter manusia melalui pengalaman membaca.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi nilai-nilai kemanusiaan yang meliputi humanum, humanitas, dan humaniora dalam novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye serta menjelaskan implikasinya terhadap pendidikan karakter. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk nilai kemanusiaan dalam novel, tetapi juga menunjukkan relevansinya terhadap pembentukan karakter dalam pembelajaran sastra.

Landasan Teori

Penelitian ini didasarkan pada konsep Pendidikan ini didasarkan pada konsep humanisme yang memandang sastra sebagai media refleksi kehidupan dan pembentuk nilai kemanusiaan. Novel sebagai karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai moral, sosial, dan pendidikan karakter yang direpresentasikan melalui tokoh, konflik, serta alur cerita. Penelitian ini menggunakan teori humanisme Fandi (2011), yang meliputi humanum, humanitas, dan humaniora. Humanum berkaitan dengan kesadaran diri, rasionalitas, tanggung jawab, objektivitas, dan kemampuan berpikir kritis manusia. Fandi (2011), menjelaskan bahwa humanum menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki kesadaran moral dan kemampuan menggunakan akal budi dalam menjalankan kehidupan. Indikator humanum dalam penelitian ini meliputi tanggung jawab, yaitu kesadaran individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban secara disiplin dan profesional; objektif dan jujur, yaitu kemampuan berpikir berdasarkan fakta dan kebenaran tanpa dipengaruhi kepentingan pribadi; kesadaran peran, yaitu kemampuan memahami fungsi dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat; berpikir kritis, yaitu kemampuan menganalisis persoalan secara logis dan

mendalam; serta analitis dan rasional, yaitu kemampuan menyusun pemikiran berdasarkan fakta dan pertimbangan logis sebelum mengambil keputusan.

Humanitas berkaitan dengan hubungan antarmanusia seperti empati, solidaritas, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap sesama. Fandi (2011) menjelaskan bahwa humanitas menunjukkan nilai kemanusiaan yang tercermin dalam hubungan sosial yang harmonis dan penuh penghargaan terhadap orang lain. Indikator humanitas dalam penelitian ini meliputi kepercayaan, yaitu keyakinan terhadap kemampuan dan integritas orang lain; kepedulian sosial, yaitu sikap memperhatikan dan membantu sesama yang membutuhkan bantuan; kepedulian, yaitu perhatian emosional terhadap keadaan dan keselamatan orang lain; solidaritas, yaitu rasa kebersamaan dan senasib antarmanusia dalam menghadapi situasi tertentu; serta pengakuan dan penghargaan, yaitu sikap menghormati kemampuan, usaha, dan pencapaian orang lain dalam kehidupan sosial.

Humaniora berkaitan dengan refleksi pengalaman hidup, pembelajaran nilai, serta pemaknaan kehidupan manusia. Fandi (2011), menjelaskan bahwa humaniora menekankan proses perenungan pengalaman hidup manusia sebagai sarana pembentukan kesadaran dan kebijaksanaan. Indikator humaniora dalam penelitian ini meliputi reflektif dan tekun, yaitu kemampuan merenungkan pengalaman hidup secara mendalam disertai sikap tekun dalam mencari kebenaran; pembelajaran pengalaman, yaitu pengalaman hidup yang dijadikan sumber pembelajaran dan pembentukan kemampuan; refleksi peristiwa, yaitu kemampuan memahami makna dan penyebab suatu kejadian melalui proses perenungan; serta pengalaman belajar, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar sebelumnya untuk memahami situasi baru. Ketiga konsep tersebut digunakan untuk menganalisis representasi nilai-nilai kemanusiaan dalam novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye. Selain itu, penelitian ini juga dikaitkan dengan pendidikan karakter karena nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam novel mampu membentuk sikap tanggung jawab, integritas, empati, kepedulian sosial, serta kemampuan berpikir kritis pembaca melalui pengalaman tokoh dan peristiwa dalam cerita.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam representasi nilai-nilai kemanusiaan dalam novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye serta implikasinya terhadap pendidikan karakter. Creswell, (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan melalui proses interpretasi data secara mendalam. Sejalan dengan itu, penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan teks dalam bentuk kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan tindakan tokoh yang menunjukkan nilai humanum, humanitas, dan humaniora. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2018) penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Penelitian dilaksanakan pada Maret sampai April 2026 dengan objek penelitian berupa novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye. Subjek penelitian adalah kutipan-kutipan yang mengandung nilai kemanusiaan dan pendidikan karakter dalam novel tersebut. Sumber data utama penelitian adalah novel *Sang Eksekutor* (Tere Liye, 2026). Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek nilai kemanusiaan menurut Fandi, yaitu humanum, humanitas, dan humaniora yang direpresentasikan melalui dialog, narasi, tindakan tokoh, dan peristiwa dalam novel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel *Sang Eksekutor* secara berulang dan intensif untuk memahami isi cerita serta menemukan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik catat dilakukan dengan mencatat kutipan-kutipan yang menunjukkan nilai humanum, humanitas, humaniora, dan pendidikan karakter ke dalam kartu data penelitian. Kartu data digunakan untuk mempermudah proses pengelompokan data berdasarkan indikator penelitian. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel analisis

berdasarkan kategori humanum, humanitas, dan humaniora. Tahap akhir dilakukan dengan menafsirkan makna data menggunakan analisis konten sastra menurut Endraswara, (2013) untuk menjelaskan representasi nilai kemanusiaan serta implikasinya terhadap pendidikan karakter. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai bentuk data berupa dialog, narasi, dan tindakan tokoh dalam novel sehingga diperoleh konsistensi makna data secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye. Nilai kemanusiaan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu humanum, humanitas, dan humaniora menurut (Fandi, 2011). Nilai humanum meliputi tanggung jawab, objektif dan jujur, kesadaran peran, berpikir kritis, serta analitis dan rasional. Nilai humanitas meliputi kepercayaan, kepedulian sosial, kepedulian, solidaritas, serta penghargaan terhadap orang lain. Adapun nilai humaniora meliputi reflektif dan tekun, pembelajaran pengalaman, refleksi peristiwa, pengalaman belajar, serta refleksi pengalaman. Ketiga nilai kemanusiaan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek kemanusiaan tokoh dengan pembentukan pendidikan karakter dalam novel.

1. Humanum

Berikut hasil analisis nilai humanum dalam novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye. Nilai humanum dalam penelitian ini terdiri atas lima bentuk, yaitu tanggung jawab, objektif dan jujur, kesadaran peran, berpikir kritis, serta analitis dan rasional.

a. Humanum Tanggung Jawab

Humanum tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran manusia dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya secara sungguh-sungguh. Fandi, (2011) menjelaskan bahwa nilai ini tercermin melalui sikap disiplin, profesional, dan kesediaan individu dalam menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab. Berikut kutipan humanum tanggung jawab dalam novel *Sang Eksekutor*.

Kutipan:

“Dia menyiapkan tripod, memeriksa jaringan internet pesawat, yang khusus di penerbangan itu

ditambah empat kali lipat kapasitas dan kecepatannya. Gerakan tangannya lincah serta terukur, lebih mirip seorang dokter bedah atau ahli senjata saat merakit senjata dibanding seorang wartawan live. Kemudian memastikan semua oke”

Narasi tersebut menggambarkan sikap Julia yang mempersiapkan seluruh perlengkapan kerja sebelum melakukan siaran langsung. Tokoh memastikan seluruh alat yang digunakan berada dalam kondisi baik agar proses peliputan berjalan lancar. Tindakan tersebut termasuk dalam nilai humanum tanggung jawab karena menunjukkan kesadaran tokoh terhadap tugas profesinya sebagai wartawan. Selain itu, kutipan tersebut juga mencerminkan pendidikan karakter berupa tanggung jawab dan disiplin dalam bekerja.

b. Humanum Objektif dan Jujur

Humanum objektif dan jujur berkaitan dengan kemampuan manusia dalam berpikir dan bertindak berdasarkan fakta serta kebenaran. Dalam pandangan Fandi (2011), nilai ini menunjukkan sikap rasional, tidak dipengaruhi kepentingan pribadi, serta mengedepankan kejujuran dalam mengambil keputusan. Sikap objektif menunjukkan kemampuan individu dalam menilai sesuatu secara rasional tanpa dipengaruhi perasaan pribadi.

Kutipan:

Anwar menggeleng, “Bukan feeling...Aku wartawan yang mengandalkan fakta fakta, Julia. Bukan feeling.”

Tuturan yang disampaikan Anwar tersebut menunjukkan bahwa seorang wartawan harus bekerja berdasarkan fakta, bukan sekadar dugaan atau perasaan. Tokoh menegaskan pentingnya objektivitas dalam profesi jurnalistik agar informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan. Kutipan tersebut termasuk dalam nilai humanum objektif dan jujur karena menunjukkan kesadaran tokoh terhadap pentingnya kebenaran dan fakta. Pendidikan karakter yang muncul dalam kutipan tersebut adalah kejujuran dan objektivitas.

c. Humanum Kesadaran Peran

Humanum kesadaran peran menunjukkan kemampuan individu dalam memahami fungsi dan tanggung jawab sosial yang dimilikinya dalam kehidupan bermasyarakat. Fandi(2011)

menjelaskan bahwa nilai ini mencerminkan kesadaran seseorang terhadap tugas dan peran yang harus dijalankan dalam lingkungan sosial. Nilai ini menunjukkan bahwa manusia mampu menyadari perannya dalam lingkungan masyarakat.

Kutipan:

“Karena petunjuk itu tidak mudah ditemukan, Julia.” Anwar menimpali “Jika mudah, semua orang bisa, buat apa ada jurnalis?”

Tuturan tersebut disampaikan Anwar ketika menjelaskan bahwa tugas seorang wartawan tidak sekadar mencari berita, tetapi juga menggali fakta yang tersembunyi. Tokoh memahami bahwa profesi jurnalistik membutuhkan kemampuan analisis dan investigasi yang mendalam. Kutipan tersebut termasuk dalam nilai humanum kesadaran peran karena menunjukkan pemahaman tokoh terhadap fungsi sosial profesinya. Nilai karakter yang tampak dalam kutipan tersebut adalah tanggung jawab dan profesionalitas.

d. Humanum Berpikir Kritis

Humanum berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan manusia dalam menganalisis suatu persoalan secara logis, mendalam, dan rasional. Nilai ini, sebagaimana dijelaskan Fandi (2011), menunjukkan penggunaan akal budi dalam memahami dan menilai suatu peristiwa secara objektif.. Nilai ini menunjukkan penggunaan akal budi manusia dalam memahami suatu persoalan.

Kutipan:

“Sesuatu... Anwar berpikir cepat, menganalisis, dia bisa mengenali jenis-jenis ledakan. Sepertinya bom molotov itu mengenai mobil, menyulut bahan bakar di tangki dan mobil itu meledak barusan”

Narasi tersebut menunjukkan kemampuan Anwar dalam menganalisis penyebab ledakan mobil berdasarkan situasi yang terjadi di lapangan. Tokoh menggunakan penalaran logis untuk memahami peristiwa secara cepat dan tepat. Kutipan tersebut termasuk dalam nilai humanum berpikir kritis karena menunjukkan kemampuan tokoh dalam melakukan analisis terhadap suatu kejadian. Pendidikan karakter yang tampak ialah berpikir kritis dan analitis.

e. Humanum Analitis dan Rasional

Humanum analitis dan rasional berkaitan dengan kemampuan manusia dalam menyusun pemikiran berdasarkan fakta dan pertimbangan logis sebelum mengambil kesimpulan. Fandi (2011) menegaskan bahwa nilai ini mencerminkan kemampuan individu dalam berpikir sistematis dan berhati-hati dalam menentukan keputusan.

Kutipan:

“Julia berpikir cepat menyusun hipotesis jika ada”

Narasi tersebut menggambarkan Julia yang berusaha menyusun kemungkinan-kemungkinan berdasarkan fakta yang ditemukan dalam proses investigasi. Tokoh tidak langsung menarik kesimpulan, tetapi terlebih dahulu membangun hipotesis secara logis. Kutipan tersebut termasuk dalam nilai humanum analitis dan rasional karena menunjukkan kemampuan berpikir sistematis dan berbasis fakta. Nilai pendidikan karakter yang muncul ialah rasionalitas, kehati-hatian, dan kemampuan berpikir analitis.

2. Humanitas

Berikut hasil analisis nilai humanitas dalam novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye. Nilai humanitas dalam penelitian ini meliputi kepercayaan, kepedulian sosial, empati, solidaritas, dan penghargaan terhadap orang lain.

a. Humanitas Kepercayaan

Humanitas kepercayaan berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuan, integritas, dan sikap orang lain. Nilai ini memperlihatkan hubungan antarmanusia yang dibangun atas dasar dukungan, penghargaan, dan rasa saling percaya sebagaimana dijelaskan oleh (Fandi, 2011). Sikap ini memperlihatkan hubungan antarmanusia yang dibangun atas dasar dukungan dan penghargaan.

Kutipan:

“Aku percaya dengan feeling-mu, Julia. 100%. Lanjutkan investigasimu hingga feelingmu terbukti kebenarannya.”

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Anwar memberikan kepercayaan penuh kepada Julia dalam melakukan investigasi. Tokoh tidak meragukan kemampuan Julia dan justru memberikan dukungan agar investigasi tersebut dilanjutkan hingga menemukan kebenaran. Kutipan tersebut termasuk dalam nilai humanitas

kepercayaan karena memperlihatkan hubungan antarmanusia yang dilandasi rasa percaya dan dukungan moral. Nilai pendidikan karakter yang tampak ialah kepercayaan dan penghargaan terhadap kemampuan orang lain.

b. Humanitas Kepedulian Sosial

Humanitas kepedulian sosial menunjukkan sikap memperhatikan dan membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Fandi (2011) menjelaskan bahwa nilai ini mencerminkan adanya rasa kemanusiaan dan kepekaan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menunjukkan adanya rasa kemanusiaan dalam kehidupan sosial.

Kutipan:

“Aku berikan ke tukang ojek di depan butik, karena kulihat dia membutuhkannya.”

Tuturan tersebut menunjukkan sikap peduli tokoh terhadap tukang ojek yang dianggap membutuhkan bantuan. Tindakan memberikan sesuatu kepada orang lain menunjukkan adanya rasa empati dan perhatian terhadap kondisi sosial masyarakat. Kutipan tersebut termasuk dalam nilai humanitas kepedulian sosial karena menunjukkan kepekaan tokoh terhadap kesulitan orang lain. Nilai pendidikan karakter yang muncul ialah kepedulian sosial dan empati.

c. Humanitas Kepedulian

Humanitas kepedulian berkaitan dengan perhatian seseorang terhadap keadaan, keselamatan, dan kondisi orang lain. Nilai ini mencerminkan hubungan emosional yang baik serta rasa empati antarmanusia. Dalam pandangan Fandi (2011), kepedulian menjadi bagian penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Sikap ini mencerminkan hubungan emosional yang baik antarmanusia.

Kutipan:

“Kenapa kamu tidak menolongku heh? Aku mengkhawatirkanmu di Semeru sana.”

Tuturan tersebut menunjukkan rasa khawatir Julia terhadap keadaan Anwar ketika berada di Semeru. Tokoh menunjukkan perhatian terhadap keselamatan orang lain melalui ungkapan kekhawatiran. Kutipan tersebut termasuk dalam nilai humanitas kepedulian karena memperlihatkan adanya perhatian emosional terhadap sesama. Nilai

pendidikan karakter yang tampak ialah kepedulian dan kasih sayang.

d. Humanitas Solidaritas

Humanitas solidaritas berkaitan dengan sikap kebersamaan dan rasa senasib antarmanusia dalam menghadapi situasi tertentu. Nilai ini menunjukkan hubungan sosial yang harmonis serta adanya rasa persaudaraan dalam kehidupan sosial. Fandi, (2011), menjelaskan bahwa solidaritas memperkuat hubungan kemanusiaan dalam masyarakat. Nilai ini memperlihatkan hubungan sosial yang harmonis.

Kutipan:

“Tenang saja, Bu. Massa biasanya tidak merusak taksi. Kami ini sama-sama orang susah.”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya rasa kebersamaan antara tokoh dengan masyarakat kecil. Tokoh merasa memiliki kesamaan nasib dengan sopir taksi sehingga berusaha menenangkan dan memberikan rasa aman. Kutipan tersebut termasuk dalam nilai humanitas solidaritas karena menunjukkan rasa persaudaraan dan kepedulian sosial. Nilai pendidikan karakter yang muncul ialah solidaritas dan empati sosial.

e. Humanitas Pengakuan dan Penghargaan

Humanitas pengakuan dan penghargaan menunjukkan sikap menghormati kemampuan, usaha, dan pencapaian orang lain. Nilai ini memperlihatkan adanya apresiasi positif terhadap sesama dalam hubungan sosial. Fandi (2011), menempatkan penghargaan sebagai bagian penting dalam nilai humanitas.

Kutipan:

“Kamu wartawan yang berdedikasi, Julia. Kamu melakukan pekerjaanmu dengan begitu baik.”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya penghargaan terhadap dedikasi dan profesionalitas Julia sebagai wartawan. Tokoh memberikan pengakuan atas kerja keras dan kemampuan Julia dalam menjalankan tugasnya. Kutipan tersebut termasuk dalam nilai humanitas penghargaan karena menunjukkan sikap menghormati usaha dan pencapaian orang lain. Nilai pendidikan karakter yang tampak ialah apresiasi, penghargaan, dan motivasi positif.

3. Humaniora

Amilatus Sholikhah, Rani Jayanti, Akhmad Fatoni: *Representasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Novel Sang Eksekutor serta Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter*

Berikut hasil analisis nilai humanitas dalam novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye. Nilai humanitas dalam penelitian ini meliputi kepercayaan, kepedulian sosial, empati, solidaritas, dan penghargaan terhadap orang lain.

a. Humaniora Reflektif dan Tekun

Humaniora reflektif dan tekun berkaitan dengan kemampuan manusia dalam merenungkan pengalaman hidup serta memiliki ketekunan dalam mencari makna dan kebenaran. Nilai ini menunjukkan sikap reflektif dan kerja keras dalam memahami suatu peristiwa sebagaimana dijelaskan oleh (Fandi, 2011).

Kutipan:

“Hal-hal kecil bisa menjadi petunjuk, berita berita lama. Saat orang orang telah melupakannya bahkan tidak mengetahuinya, saat sesuatu itu telah ditutup rapat-rapat, saat itulah seorang jurnalis menunjukkan kemampuan terbaiknya. Keduk lebih dalam.”

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa seorang jurnalis harus memiliki ketekunan dalam menggali fakta yang tersembunyi. Tokoh menekankan bahwa informasi penting sering kali berasal dari hal-hal kecil yang diabaikan orang lain. Kutipan tersebut termasuk dalam nilai humaniora reflektif dan tekun karena menunjukkan proses pemikiran mendalam dalam memahami suatu peristiwa. Nilai pendidikan karakter yang tampak ialah ketekunan, kerja keras, dan sikap reflektif.

b. Humaniora Pembelajaran Pengalaman

Humaniora pembelajaran pengalaman berkaitan dengan pengalaman hidup yang dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk membentuk kemampuan dan pemahaman seseorang. Fandi (2011), menjelaskan bahwa pengalaman dapat menjadi sumber pengetahuan dan pembentukan karakter manusia.

Kutipan:

“Julia wartawan yang terbiasa meliput demonstras, bahkan awal kariernya sebagai wartawan dia sudah diperintahkan untuk meliput demo besar di ibu kota. Dia segera tahu demo dstu ini merupksn demo yang besar karenaterlihat disiapkan dengan sangat matang.”

Narasi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman Julia sebagai wartawan membuatnya mampu memahami situasi demonstrasi dengan

cepat. Pengalaman kerja yang telah dilalui membentuk kemampuan analisis dan kesiapan tokoh dalam menghadapi berbagai kondisi di lapangan. Kutipan tersebut termasuk dalam nilai humaniora pembelajaran pengalaman karena menunjukkan bahwa pengalaman hidup menjadi sumber pembelajaran. Nilai pendidikan karakter yang muncul ialah pengalaman belajar dan profesionalitas.

Kutipan:

“Itu memang tidak mudah, menelusuri arsip berita puluhan tahun untuk menemukan kebenaran yang tersembunyi. Tapi dari pengalaman yang sudah kamu lalui tentu jika hasilnya sesuai akan sangat mengembirakan bukan”

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa proses menemukan kebenaran membutuhkan ketekunan dan pengalaman investigasi. Tokoh memahami bahwa pengalaman yang telah dilalui dapat membantu seseorang menyelesaikan persoalan yang rumit. Kutipan tersebut termasuk dalam nilai humaniora pembelajaran pengalaman karena menunjukkan adanya proses belajar melalui pengalaman kerja jurnalistik. Nilai pendidikan karakter yang tampak ialah kerja keras, ketekunan, dan sikap reflektif.

c. Humaniora Refleksi Peristiwa

Humaniora refleksi peristiwa berkaitan dengan kemampuan manusia dalam memikirkan kembali suatu kejadian untuk memahami makna, penyebab, dan pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa tersebut. Nilai ini menunjukkan proses perenungan yang mendalam terhadap pengalaman hidup. Fandi (2011), menjelaskan bahwa refleksi terhadap pengalaman dan peristiwa kehidupan membantu manusia membangun pemahaman, kesadaran diri, serta kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Kutipan:

“Apa yang sebenarnya terjadi? Semua terjadi dengan begitu cepat, bahkan Jaksa Agung terlihat sangat sehat, dengan dandanan mewahnya, tidak terlihat sakit sedikit pun. Julia menyaksikan sendiri dari proses bording hingga landing, semua terlihat norman dan tidak mencurigakan. Apakah mungkin Jaksa Agung diracun. Namun staf bilang jaksa Agung tidak menyentuh makanan di Pesawat”

Narasi tersebut menunjukkan proses refleksi Julia terhadap kematian Jaksa Agung yang dianggap tidak wajar. Tokoh berusaha memahami peristiwa tersebut dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan berdasarkan fakta yang ada. Kutipan tersebut termasuk dalam nilai humaniora refleksi peristiwa karena menunjukkan proses perenungan terhadap suatu kejadian. Nilai pendidikan karakter yang tampak ialah berpikir kritis dan reflektif.

d. Humaniora Pengalaman Belajar

Humaniora pengalaman belajar berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman sebelumnya sehingga dapat membantu seseorang memahami situasi baru secara lebih baik. Dalam pandangan Fandi (2011), pengalaman belajar menjadi bagian penting dalam perkembangan pemahaman manusia.

Kutipan:

“ Julia pernah melakukan riset ini, beberapa bulan lalu saat mewawancarainya di kantor jaksa. Jadi dia tahu sebagian besar Riwayat hidupnya ”

Narasi tersebut menunjukkan bahwa Julia memiliki pengalaman belajar melalui riset yang pernah dilakukan sebelumnya. Pengetahuan yang diperoleh dari proses tersebut membantu tokoh memahami riwayat hidup tokoh lain dalam investigasi yang sedang dilakukan. Kutipan tersebut termasuk dalam nilai humaniora pengalaman belajar karena menunjukkan pemanfaatan pengalaman intelektual sebagai sumber pengetahuan. Nilai pendidikan karakter yang muncul ialah rasa ingin tahu, pembelajaran berkelanjutan, dan kemampuan analitis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel *Sang Eksekutor* karya Tere Liye merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan yang meliputi humanum, humanitas, dan humaniora secara kuat dan terpadu. Nilai humanum tercermin melalui sikap tanggung jawab, pengambilan keputusan, objektivitas, kejujuran, dan kesadaran peran tokoh dalam menjalankan profesinya, sedangkan nilai humanitas tampak melalui kepercayaan, kepedulian sosial, empati, solidaritas, serta penghargaan terhadap sesama. Adapun nilai humaniora terlihat melalui proses refleksi pengalaman, pembelajaran hidup, dan pemaknaan terhadap berbagai peristiwa yang

dialami tokoh. Ketiga nilai tersebut menunjukkan bahwa novel *Sang Eksekutor* tidak hanya menyajikan cerita investigasi, tetapi juga memuat nilai moral dan pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan sosial. Implikasi nilai kemanusiaan dalam novel ini tampak pada terbentuknya karakter tanggung jawab, integritas, kepedulian, empati, sikap reflektif, serta kemampuan berpikir kritis dan rasional sehingga novel ini layak dijadikan bahan kajian sastra dan alternatif pembelajaran pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (2014) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage.
- Endraswara, S. (2013) *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta.
- Fandi (2011) *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fauzi, M. and Rahmawati, D. (2023) “Nilai kemanusiaan dalam novel kontemporer Indonesia dan relevansinya terhadap pendidikan karakter,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), pp. 55–67.
- Hidayat, R. (2023) “Pendekatan humanisme dalam analisis tokoh novel Indonesia modern,” *Jurnal Humaniora dan Sastra*, 8(2), pp. 101–112.
- Husen, F.A. and Wulandari, F. (2025) “Pengaruh Media Game Edukasi Zep Quiz terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa di Sekolah Dasar pada Materi Perubahan Wujud Benda,” 15(September), pp. 940–947.
- Kurniawan, D. (2019) “Humanitas dalam karya sastra Indonesia modern,” *Jurnal Kajian Sastra*, 7(1), pp. 44–56.
- Lestari (2016) “Penanaman Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6, no.
- Moleong, 1. J. (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, R. and Nugraha, A. (2024) “Pendidikan karakter dalam karya sastra Indonesia modern,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), pp. 72–84.
- Putra, H. (2021) “Sastra humanistik sebagai media

- pembelajaran karakter di sekolah,” *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 9(3), pp. 120–132.
- Ramadhani, F. (2020) “Nilai pendidikan karakter dalam novel populer Indonesia,” *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 6(2), pp. 93–105.
- Rofii, A. and Wahyuni, U. (2026) “Citra Perempuan Tokoh Nisa Dalam Novel Ipar adalah Maut karya Eloizasifaa (kajian Analisis Isi),” *Aksara Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10(April), pp. 207–215. Available at: <https://doi.org/10.33087/aksara>.
- Sandono, A., Wijayanti, D. and Lestari, M. (2024) “Humanisme dalam karya sastra Indonesia dan relevansinya terhadap pendidikan karakter,” *Jurnal Humaniora*, 15(2), pp. 134–145.
- Sugiyono (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tere Liye (2026) *Sang Eksekutor*. Jakarta.
- Yolanda, Afif Rofii, U.W. (2024) “Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Tinjauan Psikologi Sastra,” *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), pp. 392–402.